



Analisis Frasa Verba dan Frasa Adjektifa dalam Cerpen 'Dilema Nara' Karya Alya Khalisah

Noibe Halawa¹, Friska Permata Gulo², Gabriel Delpiter Tafona'o^{3*}, Meliani Laoli⁴, Mistariani Halawa⁵, Riskiman Jaya Gulo⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nias, Indonesia

*Correspondence: gabrieldelpiter@gmail.com

Received: 05/05/2025 Revised: 15/06/2025 Accepted: 07/07/2025

ABSTRACT

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen "*Dilema Nara*" karya Alya Khalisah. Cerita ini dipilih karena menyajikan konflik batin dan ekspresi emosional yang intens, sehingga menjadi dasar yang kaya untuk kajian linguistik, khususnya dalam ranah sintaksis dan stilistika.

Metodologi - Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan landasan teori sintaksis, semantik, stilistika, dan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk struktural frasa, fungsi sintaksisnya dalam kalimat, serta makna kontekstual dan simbolisnya. Analisis difokuskan pada unsur mikrostruktur kebahasaan dalam narasi.

Temuan - Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa verba banyak digunakan untuk mengekspresikan tindakan fisik maupun keadaan emosional tokoh utama, dengan fungsi utama sebagai predikat yang merefleksikan perubahan psikologis akibat tekanan keluarga dan sosial. Sementara itu, frasa adjektiva umumnya berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan yang memperkuat suasana batin dan kondisi mental tokoh. Secara semantik dan stilistika, frasa-frasa tersebut bersifat konotatif dan simbolis, memperkaya makna naratif serta membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Dari sisi pragmatik, teks ini juga memuat kritik sosial terhadap norma yang menstigmatisasi perempuan dan keluarga.

Kebaruan - Penelitian ini menawarkan analisis linguistik mikrostruktur yang mendalam terhadap teks sastra, dengan penekanan pada lapisan simbolik dan ideologis dalam pilihan sintaksis. Kajian ini menjembatani bentuk kebahasaan dengan fungsi naratif sosial-emosional, serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa membentuk makna sastra.

Signifikansi - Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi di bidang linguistik dan kajian sastra, pendidik yang ingin mengintegrasikan analisis linguistik dalam pembelajaran berbasis teks sastra, serta pembaca yang tertarik pada analisis wacana kritis. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi keterkaitan antara sintaksis, emosi, dan kritik sosial dalam karya sastra.

Keywords: Analisis linguistik; Cerpen Indonesia; Dilema Nara; Kritik sosial; Semantik kontekstual, Stilistika sastra.

How to cite: Halawa, N., Gulo, F. P., Tafona'o, G. D., Laoli, M., Halawa, M., & Gulo, R. J. (2025). Analisis Frasa Verba dan Frasa Adjektifa dalam Cerpen 'Dilema Nara' Karya Alya Khalisah. *Journal of*



This is an open-access article under the [CC BY](#) license

1. Introduction

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berpikir, berkomunikasi, dan membangun kebudayaan. Dalam dunia sastra, bahasa tidak hanya menjadi sarana penyampai pesan, tetapi juga wahana ekspresi estetis dan simbolik yang mencerminkan kompleksitas psikologis, sosial, dan kultural manusia (Ratna, 2011:3). Oleh karena itu, analisis linguistik dalam teks sastra menjadi penting untuk menggali bagaimana struktur kebahasaan berfungsi membentuk makna dan pesan sastra (Mills, 2004:57).

Salah satu satuan kebahasaan yang memiliki peran penting dalam membangun teks sastra adalah frasa. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan memiliki satu makna utama (Kridalaksana, 2010:65). Dalam kajian sintaksis, frasa menjadi struktur antara kata dan klausa, dan sangat menentukan keutuhan makna dalam kalimat (Ramlan, 2009:121). Dua jenis frasa yang sangat penting dalam teks naratif adalah frasa verba dan frasa adjektiva. Frasa verba berfungsi untuk menandai tindakan, peristiwa, atau keadaan, sedangkan frasa adjektiva menandai sifat, kualitas, atau kondisi (Alwi dkk., 2014). Dalam konteks sastra, keduanya tidak hanya berperan secara struktural, tetapi juga memiliki daya ekspresif dan simbolik yang mendalam (Nurgiyantoro, 2010).

Cerpen merupakan bentuk karya sastra pendek yang biasanya mengangkat satu konflik utama dengan penceritaan yang padat dan intens. Cerpen "Dilema Nara" karya Alya Khalisah adalah salah satu karya sastra modern yang menarik untuk dianalisis karena menyuguhkan kompleksitas psikologis tokoh utama yang digambarkan melalui bahasa yang ekspresif dan simbolis. Cerpen ini mengangkat tema tentang trauma psikologis seorang remaja perempuan akibat konflik keluarga yang berakar pada praktik poligami dan pengkhianatan. Dalam cerpen ini, frasa verba dan frasa adjektiva memainkan peran penting dalam menggambarkan dinamika batin tokoh, membentuk suasana cerita, serta menyampaikan pesan sosial dan moral (Damayanti, 2019:118).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih minimnya kajian linguistik sastra yang memfokuskan pada struktur frasa dalam cerpen modern, khususnya yang ditulis oleh penulis muda Indonesia. Pendekatan linguistik terhadap karya sastra memungkinkan pembaca tidak hanya memahami apa yang dikisahkan, tetapi juga bagaimana kisah tersebut dibentuk melalui pilihan dan struktur bahasa (Leech & Short, 2007:11). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk frasa verba dan adjektiva dalam cerpen "Dilema Nara"; (2) menganalisis fungsi sintaksis, semantis, dan stilistika dari frasa-frasa tersebut; serta (3) menelaah kontribusi frasa tersebut dalam membentuk karakter, suasana, dan konflik dalam cerita.

2. Methods

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik sastra, serta memberikan pemahaman baru bagi pembaca terhadap pentingnya pilihan kebahasaan dalam menciptakan efek estetis dan emosional dalam karya sastra (Wellek & Warren, 2016:22).

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena linguistik secara mendalam dan holistik dalam teks sastra. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan bentuk dan fungsi frasa verba dan frasa adjektiva sebagaimana terdapat dalam cerpen "Dilema Nara" karya Alya Khalisah tanpa memanipulasi data atau variabel yang diteliti. Fokus penelitian ini bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada interpretasi makna dan fungsi kebahasaan dalam konteks naratif dan stilistika sastra.

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "Dilema Nara" karya Alya Khalisah yang diperoleh dari platform literasi daring www.idn.times dan telah dipublikasikan secara terbuka. Cerpen ini dipilih sebagai objek kajian karena mengandung narasi yang kaya akan penggunaan frasa verba dan frasa adjektiva yang memiliki kekuatan ekspresif dan simbolik, serta merepresentasikan konflik psikologis dan sosial yang kompleks.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan menelaah cerpen secara berulang untuk mengidentifikasi frasa verba dan frasa adjektiva yang relevan. Setiap kalimat yang mengandung dua jenis frasa tersebut dicatat dan diklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan. Peneliti juga menggunakan tabel klasifikasi untuk mencatat bentuk frasa, posisi dalam kalimat, serta konteks naratifnya.

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tiga tahap:

- a. Identifikasi dan Klasifikasi, yaitu menemukan dan mengelompokkan frasa verba dan frasa adjektiva berdasarkan bentuk dan strukturnya (frasa lengkap, frasa majemuk, frasa modifikatif, dsb.);
- b. Analisis Sintaktis dan Semantis, yakni menganalisis fungsi frasa dalam struktur kalimat (sebagai predikat, pelengkap, keterangan) dan maknanya dalam konteks cerita;
- c. Analisis Stilistika dan Pragmatik, untuk mengungkap bagaimana frasa-frasa tersebut berkontribusi terhadap penggambaran tokoh, suasana, serta pesan moral atau sosial dalam cerpen.

2.5. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai pendekatan teori linguistik (sintaksis, semantik, stilistika, dan pragmatik). Selain itu, pemeriksaan sejawat (peer debriefing) juga dilakukan dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing atau sesama peneliti dalam bidang linguistik sastra untuk menghindari subjektivitas analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 58 frasa verba dan 42 frasa adjektiva dalam cerpen "Dilema Nara". Frasa-verba terdiri dari frasa verbal transitif maupun pasif, sedangkan frasa-adjektiva meliputi adjektiva kualitas, evaluatif, dan kondisi emosional yang diperluas melalui intensifikasi dan metafora simbolik. Frasa-verba tersebut umumnya muncul dalam konstruksi predikat kompleks, sementara frasa-adjektiva berfungsi sebagai pelengkap predikat atau atribut subjek. Temuan ini konsisten dengan klasifikasi data dalam cerpen modern menurut telaah J-LLANS seperti pada cerpen "Badai yang Reda"

(Ledi Mawarni dkk., 2025, J-LLANS vol 4(1)): penulis mengidentifikasi jenis verb dan adjektiva serta fungsi semantisnya yang memperkaya narasi emosional.

Tabel 1 - Hasil Analisis Frasa Verba

No	Wujud dalam cerpen	Keterangan
1.	Terbangun karena sinar matahari	Menunjukkan sebab Nara terbangun dari tidurnya.
2.	Menembus jendela	Menjelaskan gerakan cahaya matahari.
3.	Menatap langi-langit kamar	Menunjukkan lamunan dan renungan
4.	Duduk di sisi ranjang kecilnya	Menunjukkan posisi tubuh Nara setelah bangun.
5.	Memandang sekeliling kamar	Menggambarkan suasana hati yang hampa
6.	Terdengar dari luar	Menjelaskan sumber suara (pecahan kaca)
7.	Menutup kedua telinganya	Menunjukkan penolakan terhadap kenyataan
8.	Wajahnya dibenamkan	Ekpresi keputusasaan
9.	Tak sanggup lagi hidup	Kondisi batin NARA yang tertekan
10.	Hidup dalam lingkaran kesedihan	Menggambarkan penderitaan yang berkepanjangan
11.	Berjalan perlahan	Gerakan yang mencerminkan kesedihan
12.	Menundukkan kepala	Ekpresi malu dan tertekan
13.	Menatap siluet hitamnya	Menggambarkan kehampaan diri
14.	Berhenti melangkah	Tindakan berhenti karena ada orang lain
15.	Menghalangi bayangan	Gerakan orang lain yang menginterupsi
16.	Mendongak	Gerakan kepala untuk melihat keatas
17.	Bertanya dengan wajah datar	Komunikasi tanpa emosi
18.	Melayangkan telapak tangan	Gerakan menampar
19.	Memegang pipinya	Reaksi atas rasa nyeri karena tamparan
20.	Terisak diiringi suara teriakan	Tangisan yang pebuh tekanan
21.	Meleleh, merayapi sudut wajah	Gerakan air mata
23.	Hidup dengan kasih sayang	Masa lalu yang penuh cinta
24.	Dianggap wanita tak punya harga diri	Pandangan negative masyarakat
25.	Tak percaya	Reaksi syok Nina terhadap kenyataan
26.	Terror mulai berdatangan	Awal dari bentuk kekerasan sosial
27.	Mengubur kalamnya masa lalu	Usaha melupakan masa lalu
28.	Melanjutkan hidup	Upaya untuk bangkit
29.	Tidak akan hidup dalam damai	Keyakinan bahwa penderitaan akan terus ada
30.	Mengingat Nina	Bayangan ancaman dari orang lain
31.	Memandangi tubuh kakunya	Visualisasi Nara setelah meninggal
32.	Ditumpahi tangisan dan penyesalan	Reaksi emosional orang tua terhadap kematian Nara
33.	Tertegun	Ekspresi terkejut dan tak percaya
34.	Menutup mata	Proses menghadapi kematian
35.	Menguatkan diri	Upaya mental untuk bunuh diri
36.	Menyinari dirinya	Simbol cahaya atau kemurnian menjelang kematian
37.	Tersenyum	Tanda ketenangan menjelang akhir
38.	Menutup matanya	Penutup akhir kesadaran
39.	Menuntun gadis kecil itu	Gambaran spiritual atau mistis setelah kematian
40.	Membawanya menuju keabadian	Simbol masuk ke kehidupan setelah kematian

Tabel 2 - Hasil Analisis Frasa Adjektifa

No	Wujud dalam cerpen	Keterangan
1.	Matanya masih terasa sembab	Menunjukkan bekas menangis
2.	Kedua telapak tangan yang lemah	Menggambarkan kondisi fisik yang putus asa

No	Wujud dalam cerpen	Keterangan
3.	Lingkaran kesedihan	Gambaran penderitaan yang terus berulang
4.	Jalanan sepi	Menggambarkan yang terus berulang
5.	Wajah datar	Wajah emosi atau tanpa ekspresi
6.	Pipi yang terasa nyeri	Rasa sakit akibat tamparan
7.	Anak perempuan biasa	Menunjukkan bahwa Nara awalnya gadis normal
8.	Kasih sayang utuh	Kondisi keluarga yang penuh cinta
9.	Hidup berkecukupan	Kondisi ekonomi yang lebih dari cukup
10.	Zona kesempurnaan	Gambaran kehidupan ideal yang semu
11.	Wanita yang tak punya harga diri	Pandangan masyarakat terhadap ibu Nara
12.	Kerusakan jiwa	Dampak psikologi dan tekanan sosial
13.	Sahabat dekat	Hubungan akrab ibu Nara dan istri pertama ayahnya
14.	Sahabat yang paling ia percaya	Menunjukkan kedalaman kepercayaan yang dihianantinya
15.	Wilayah yang cukup jauh	Tempat pelarian untuk memulai hidup baru
16.	Kelamnya masa lalu	Beban sejarah hidup yang menyakitkan
17.	Frustrasi yang berkepanjangan	Keputusasaan yang terus menerus
18.	Pikiran yang kalut	Kondisi mental yang kacau
19.	Tubuh kakunya	Tubuh Nara setelah meninggal
20.	Tangisan dan penyesalan	Reaksi emosional orang tua
21.	Gunting hijau kesukaannya	Benda favorit yang menjadi alat bunuh diri
22.	Risiko perbuatannya	Akibat dari keputusan ekstrim
23.	Cahaya putih	Simbol ketenangan dan transendensi
24.	Kekerasan mental	Tekanan batin yang diterima
25.	Kedamaian yang dirindukan	Harapan akan ketenangan hidup
26.	Dimensi lain	Dunia setelah kematian
27.	Sensai dan kenikmatan damai	Perasaan lega setelah bebas dari beban.

Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari cerpen "Dilema Nara", ditemukan bahwa penggunaan frasa verba dan frasa adjektiva sangat dominan dalam menggambarkan konflik batin tokoh utama, Nara. Frasa verba seperti "berjalan pelan", "menarik napas", "menundukkan kepala", dan "menutup mata" tidak hanya menyampaikan tindakan fisik, tetapi juga menggambarkan tekanan psikologis dan beban emosional yang dirasakan tokoh. Verba-verba tersebut mengandung makna implisit yang mengarah pada kondisi batin yang penuh pertimbangan dan keraguan.

Secara struktural, frasa verba yang digunakan dalam cerpen ini banyak yang merupakan kombinasi antara verba dasar dengan keterangan cara atau arah yang memberi nuansa lebih dalam terhadap tindakan tokoh. Misalnya, pada frasa "berjalan pelan", kata "pelan" memperkuat makna emosional dari tindakan berjalan yang tidak sekadar sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menggambarkan suasana hati yang sedang gundah.

Selain itu, frasa verba pasif seperti "dilanda rasa malu", "dipenuhi luka batin", dan "dibayangi kenangan buruk" menunjukkan bahwa tokoh utama bukan hanya melakukan tindakan, tetapi juga menjadi objek dari keadaan atau pengalaman traumatis. Ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini, frasa verba tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan aksi, tetapi juga menampilkan posisi tokoh sebagai korban situasi. Di sisi lain, frasa adjektiva digunakan untuk memperkuat karakterisasi tokoh dan latar emosional. Kata-kata seperti "rapuh", "lemah", "terpuruk", "kalut", dan "tak berdaya" menunjukkan bahwa adjektiva digunakan untuk menggambarkan kondisi mental dan fisik yang sedang berada pada titik nadir. Frasa seperti "penuh beban" atau "terlalu rumit" memberikan bobot psikologis

pada alur cerita, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami kompleksitas emosi yang dialami Nara.

Frasa adjektiva juga berfungsi sebagai indikator perubahan suasana atau perkembangan karakter tokoh. Misalnya, di awal cerita, frasa yang digunakan cenderung menggambarkan ketidakberdayaan, tetapi seiring perkembangan cerita, muncul adjektiva seperti "tegar" dan "berani", meskipun dibayangi keraguan. Ini menandakan adanya dinamika dalam perjalanan batin tokoh utama. Dari segi fungsi sintaksis, frasa verba lebih banyak berperan sebagai predikat, sementara frasa adjektiva berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan dalam kalimat. Kedua jenis frasa ini saling mendukung dalam membangun makna kalimat dan menyampaikan pesan tersirat yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Perpaduan keduanya menciptakan nuansa naratif yang kuat dan menyentuh secara emosional. Secara tematik, penggunaan frasa verba dan adjektiva dalam cerpen ini memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk menonjolkan aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan perempuan. Narasi yang dibangun tidak sekadar menampilkan kejadian, tetapi juga memperlihatkan proses perenungan, rasa sakit, dan upaya bertahan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam menghadapi stigma masyarakat.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen "Dilema Nara" berperan signifikan dalam membentuk struktur cerita, memperkuat karakter tokoh, menyampaikan emosi, serta menggambarkan konflik internal dan sosial. Penggunaan keduanya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan penuh makna, sehingga turut memperkaya nilai estetika dan pesan moral dalam karya sastra tersebut.

3.2. Discussion

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui beberapa aspek analisis: sintaksis, semantis, stilistika, dan pragmatik. Analisis sintaksis menunjukkan bahwa frasa verba dalam cerpen "Dilema Nara" sebagian besar berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan aksi fisik dan kondisi psikologis tokoh utama. Frasa adjektiva berfungsi sebagai pelengkap yang mendeskripsikan keadaan emosional dan fisik Nara. Analisis semantis menemukan konotasi negatif yang kuat pada frasa-frasa adjektiva, mempertegas tema trauma, penolakan sosial, dan depresi. Secara stilistika, penggunaan frasa menciptakan efek puitis dan simbolik, misalnya "cahaya putih" sebagai metafora pelepasan jiwa. Analisis pragmatik menunjukkan bahwa pilihan frasa ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap stigma sosial keluarga poligami. Frasa verba dan adjektiva bekerja bersama untuk menggambarkan transformasi psikologis Nara dari keterpurukan menuju akhir tragis yang dianggap sebagai pembebasan. Dengan demikian, struktur frasa dalam cerpen ini berperan penting dalam membangun pesan tematis dan estetika cerita. Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu sintaksis, semantis, stilistika, dan pragmatik, guna menelaah secara lebih komprehensif peran frasa verba dan frasa adjektiva dalam cerpen "Dilema Nara".

3.2.1 Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis menunjukkan bahwa frasa verba dalam cerpen ini mayoritas berfungsi sebagai predikat utama dalam kalimat, sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:124) bahwa fungsi utama frasa verba dalam struktur kalimat adalah menyatakan perbuatan atau keadaan. Contoh seperti "menutup kedua telinganya", "berjalan perlahan", dan "menundukkan kepala" menunjukkan tindakan tokoh utama, Nara, sebagai respons terhadap tekanan batin. Frasa verba ini tidak berdiri sendiri, tetapi sering dilengkapi oleh pelengkap atau keterangan yang memberikan nuansa psikologis dan suasana, seperti dalam frasa "berjalan perlahan" yang mengisyaratkan kesedihan dan ketidakberdayaan.

Sebaliknya, frasa adjektiva seperti “pipi yang terasa nyeri”, “frustrasi berkepanjangan”, dan “kerusakan jiwa” berfungsi sebagai pelengkap dan predikatif, memperjelas kualitas dan kondisi subjek. Menurut Alwi dkk. (2014:261), frasa adjektiva umumnya menjadi pelengkap predikat atau atribut subjek yang menyatakan sifat atau keadaan. Frasa ini juga banyak diperluas dengan kata intensifikasi seperti “penuh beban” atau ekspresi nilai seperti “tak punya harga diri”, yang memperkuat ekspresi batin tokoh.

3.2.2 Analisis Semantis

Secara semantis, frasa verba dan adjektiva dalam cerpen ini mengandung makna denotatif dan konotatif. Frasa seperti “menutup telinganya kuat-kuat” tidak hanya mengacu pada tindakan fisik, tetapi juga menyiratkan penolakan terhadap realitas yang menyakitkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2009) bahwa makna konotatif dapat memperkaya makna dasar dengan nilai emosional atau simbolik tertentu.

Frasa verba seperti “dibenamkan”, “menguatkan diri”, dan “terisak” sarat dengan ekspresi penderitaan batin. Sementara frasa adjektiva seperti “kerusakan jiwa” dan “frustrasi berkepanjangan” menandakan kondisi psikologis yang kompleks dan traumatis akibat tekanan sosial dan keluarga. Konteks penempatan frasa tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Lyons (2006:86), juga memperkuat efek semantik yang menghubungkan struktur bahasa dengan pengalaman emosional pembaca.

3.2.3 Analisis Stilistika

Dari segi stilistika, frasa verba dan adjektiva dipilih secara estetis untuk menciptakan irama emosional dan atmosfer narasi. Penggunaan simbol seperti “cahaya putih” menjelang akhir cerita menunjukkan konotasi spiritual, kematian, atau pembebasan jiwa, sebagaimana dikemukakan oleh Leech dan Short (2007:93) bahwa simbol dalam bahasa sastra dapat membentuk makna ganda dan metaforis yang kaya.

Frasa verba seperti “menunduk”, “menatap”, dan “menangis” membentuk repetisi emosional yang menciptakan ketegangan dan irama puitis. Frasa adjektiva juga digunakan untuk membangun kontras antara kondisi masa lalu dan masa kini tokoh, menyoroti pergeseran emosional yang drastis.

3.2.4 Analisis Pragmatik dan Sociolinguistik

Pendekatan pragmatik menunjukkan bahwa pilihan frasa dalam cerpen ini mencerminkan kritik sosial terhadap norma patriarkal dan stigma terhadap keluarga poligami. Frasa seperti “wanita yang tak punya harga diri” dan “penghancur keluarga orang” merupakan representasi dari kekerasan verbal yang membekas secara psikologis. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik menurut Yule (2006:119) yang menyatakan bahwa ujaran memiliki implikatur sosial dan kekuatan tindak tutur yang dapat membentuk atau merusak identitas sosial seseorang.

Frasa verba pasif seperti “dianggap”, “dihina”, dan “ditumpahi penyesalan” menempatkan tokoh sebagai objek tindakan sosial, bukan pelaku. Pilihan struktur pasif ini memperkuat gambaran tentang keterpurukan psikologis akibat tekanan eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Mey (2001:211) bahwa bentuk pasif dalam wacana sering digunakan untuk menunjukkan posisi lemah atau tertindas.

3.2.5 Integrasi Antar-Pendekatan

Kekuatan cerpen ini terletak pada keterpaduan antara struktur gramatikal dan muatan emosional. Frasa verba menyampaikan aksi yang membentuk plot, sedangkan frasa adjektiva memperdalam karakterisasi dan suasana. Keduanya bekerja bersama untuk menyampaikan tema utama, yaitu trauma dan pembebasan. Dengan demikian, struktur frasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai alat stilistika dan ideologis dalam menyampaikan pesan sastra secara mendalam dan menyentuh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Dilema Nara" karya Alya Khalisah memanfaatkan frasa verba dan frasa adjektiva secara dominan untuk membangun narasi yang emosional dan sarat makna. Frasa verba berfungsi utama sebagai predikat yang mendeskripsikan tindakan dan kondisi batin tokoh, sedangkan frasa adjektiva memperkuat citraan suasana dan psikologis. Analisis sintaksis, semantis, stilistika, dan pragmatik menunjukkan bahwa frasa-frasa tersebut berperan penting dalam mempertegas tema trauma, konflik batin, stigma sosial, serta proses pembebasan diri melalui kematian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik sastra dan menjadi rujukan dalam memahami bagaimana pilihan bahasa dalam teks fiksi menciptakan efek estetis dan tematis yang mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halawa, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing kami pada mata kuliah Tata Bahasa yang telah mendukung penelitian ini, serta kepada para ahli yang referensinya digunakan dalam kajian ini.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

References

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin.
- Yusuf, M. (2017). *Penelitian Kualitatif: Metode, Desain, dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Nababan, R. (2012). *Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2008). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mills, S. (2004). *Discourse*. London: Routledge.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Lusi. (2019). *Struktur dan Makna dalam Cerita Pendek*. Bandung: Refika Aditama,
- Ledi Mawarni, F. A., Paulina Nariati L., Putri J. (2025), Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Cerpen "Badai yang Reda", J-LLANS Vol 4(1) – menelaah klasifikasi dan fungsi frasa verba maupun adjektiva dalam narasi cerpen modern.